# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Islam sebagai agama dengan jumlah penganut terbanyak di Indonesia memiliki berbagai macam kelompok. Kelompok-kelompok itu berkembang pesat pasca jatuhnya rezim orde baru. Kelompok-kelompok itu bagaikan bunga yang dibiarkan untuk mendapatkan cahaya dan juga air yang turun dari langit sehingga bisa berkembang dengan bagus dan cepat. Kelompok-kelompok itu ada yang bergerak di bidang politik sosial, keagamaan, dan masih banyak lagi.

Dari berbagai macam corak kelompok yang telah penulis sebutkan tadi, penulis tertarik untuk meneliti kelompok yang bergerak di bidang sosial-keagamaan. Maka, Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Zainul Hasan Genggong sebagai salah satu dari kelompok-kelompok Islam di Indonesia yang bergerak di bidang sosial-keagamaan. Selain itu, Tarekat Naqsyabandiyah ini diangkat sebagai judul skripsi untuk lebih dalam memahami secara keseluruhan tentang Tarekat yang dibawa oleh KH. Mohammad Hasan.

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat yang luas penyebarannya, umumnya di wilayah Asia, Bosnia-Herzegovina, dan wilayah Dagestan, Rusia. Tarekat ini mengutamakan pada pemahaman hakikat dan tasawuf yang mengandung unsur-unsur pemahaman rohani yang spesifik, seperti tentang rasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam pemahaman yang meng-ithbāt-kan dzat ketuhanan dan *ithbāt* akan sifat *maanawiyah* yang maktub di dalam "roh" anak-anak adam maupun pengakuan di dalam *fanabillah* maupun berkekalan dalam "bakabillah" yang melibatkan zikir-zikir hati (hudurun kalbu).[1]

Tarekat yang diambil dari nama sendirinya, Syekh Bahaudin Naqsyaband dari Bukhara Tarekat ini tersebar luas di wilayah Asia Tengah, Volga, & Kaukasus, China, Indonesia, India, Turki, Eropa, & Amerika Utara. Ini adalah satu-satunya tarekat yang silsilah penyampaian ilmunya berakar dari Abu Bakar as-Shidiq. Syeikh Yusup Makassari adalah orang pertama yang memperkenalkan tarekat ini di indonesia. Penyebarannya meluas, dari Makasar, Kalimatan, Sumatra, Jawa Tengah hingga ke Jawa Timur.

Tarekat merupakan sebuah organisasi tasawuf dibawah pimpinan seorang Syeikh yang menerapkan ajarannya kepada para murid-muridnya. Tarekat juga dimaksudkan sebagai suatu jalan yang dilalui oleh calon sufi dalam mencapai ma'rifat. Tidak mudah bagi seorang sufi untuk mencapai titik puncak yang harus dicapai olehnya dalam menjalani kehidupan bertasawuf. Sehingga pilihan lain dari hal ini adalah menjalaninya dengan kehidupan bertarekat.

Dalam perkembangannya, Tarekat sebagai suatu organisasi keagamaan kaum sufi sudah banyak lahir dengan corak yang berbeda. Ini sudah berkembang pesat dan tersebar ke Asia Tenggara, Asia Tengah,

[1]Wikipedia, "Tarekat Naqsyabandiyah", dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Tarekat_Naqsyabandiyah (09 Maret 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Afrika Timur, Afrika Utara, India, Iran, dan Turki. Perbedaan-perbedaan tersebut dalam realitasnya mengarah kepada tujuan yang sama, yaitu berada sedekat mungkin dengan Tuhan karena Tarekat merupakan sebuah organisasi yang lahir dari seorang Syeikh yang berniat ingin melestarikan ajaran-ajaran kaum sufi maka masing-masing dari syeikh tersebut tentu punya cara tersendiri dalam pengembangannya tersebut. Terbukti dengan lahirnya tarekat tersebut semakin berbeda pulalah metode-metode yang digunakan.[2]

Pesantren Zainul Hasan Genggong mengajarkan nilai-nilai tasawwuf dari pengertian dan pemahaman, pelatihan dan pembiasaan sehingga terbentuknya nilai-nilai tasawwuf dalam kehidupan sehari-hari yang telah dibimbing oleh pengasuh Pesantren Zainul Hasan Genggong terdahulu hingga sekarang yang diharapkan semua santri dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut seperti yang dikemukakan oleh Imam al-Ghozali, bahwa:[3]

**التصوف خلق فمن زاد عليك بلخلق زاد عليك بالتصوف , فالعباد أجابت نفوسهم إلى الأعمال لأنهم يسلكون بنورالإسلام وألزهاد أجابت نفوسهم إلى بعض الأخلاق لكونهم سلكوا لنور الإيمان.**

*Artinya: Tasawwuf adalah budi pekerti, barangsiapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu berarti ia memberikan bekal atas dirimu dalam tasawwuf. Maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan nur (petunjuk Islam). dan ahli zuhud yang*

[2]Al-asfa, *tarekat naqsyabandiyah dan ajaran*, dalam http://al-asfa.blogspot.co.id/2015/08/tarekat-naqsabandiyah-dan-ajarannya.html 09 Juli 2017
[3] Aziz, *Filsafat Pesantren Genggong* , 48-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan beberapa akhlak terpuji karena mereka telah melakukan suluk dengan nur (petunjuk) imannya (Surat Al-Imam Ghazali Juz 2 ayat 376).*

Mahmud Amin al-Nawawi mengemukakan pendapat Junaidi al-Baghdadi yang mengatakan :

**التصزف حفظ الاوقات . قال : وهو أن يطالع العبد غير حده , ولا يوافق غير ربه , ولا يقارن غير وقته.**

*Tasawwuf artinya memelihara (menggunakan) waktu, lalu ia berkata, seorang hamba tidak akan menekuni (amalan Tasawwuf tanpa aturan tertentu) mengganggap tidak tepat ibadahnya tanpa tertuju kepada tuhanya dan merasa tidak berhubungan (tuhannya) tanpa menggunakan waktu (untuk beribadah kepadanya) (Mahmud Amin al-Nawawi, At-Ta'aruf Li Madhab Ahlil Tashawwuf ayat 109).*

Dalam kehidupan sehari-hari di dunia pesantren adalah dunia dimensi yang mengandung nilai-nilai paham kesufian atau tasawwuf. Dimensi ini sebagaimana ditulis dikitab-kitab salaf memiliki tingkat-tingkat yang harus dilalui manusia menuju kepada kesucian diri yaitu:

1. Syarat, berkaitan dengan kewajiban-kewajiban lahiriyah seperti mengerjakan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa dan menjalankan haji.
2. Tarekat, berkenaan dengan kegiatan batin, seperti pembiasaan wirid untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
3. Hakikat, tingkat yang lebih mendalam dari kebatinan.
4. Ma'arif, tingkat di mana orang telah mencapai kesucian hidup rohani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Zainul Hasan Genggong yang didirikan oleh KH. Mohammad Hasan merupakan wadah bagi masyarakat sekitar untuk memenuhi dari salah satu kebutuhannya, yaitu kebutuhan spiritual yang bisa dipenuhi dengan berzikir. Hal ini biasanya dikenal oleh masyarakat luas dengan perkumpulan yang memakai jalan dengan metode sufi.[4] Selain itu Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Zainul Hasan Genggong dibentuk untuk mewadahi masyarakat dalam mengabdi kepada Allah SWT dan mensuritauladani baginda Rasul SAW khususnya lebih-lebih juga menegakkan ajaran-ajaran ulama salafus solih.[5]

Selain daripada itu, Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Zainul Hasan Genggong didirikan agar bisa mengkoordinir ratusan jama'ah yang hadir di dalam setiap majlis-majlis yang diadakan oleh KH. Mohammad Hasan dalam menyatukan umat. Pengkoordiniran tersebut diserahkan kepada KH. Hasan Saifouridzall.

Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Zainul Hasan Genggong yang secara resmi dideklarasikan sekitar tahun 1890 M sampai saat ini terus berkembang pesat pengikutnya. Hal ini disebabkan oleh konsistennya Tarekat Naqsyabandiyah untuk tidak terjun di dunia politik dan juga pergerakan yang dilakukan oleh Tarekat Naqsyabandiyah dalam menyiarkan ajaran-ajaran dari guru Tarekat Naqsyabandiyah yaitu KH. Mohammad Hasan untuk menarik hati masyarakat sehingga masyarakat

[4]Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 74.
[5]Ahmad Asrori al-Ishaqy, *Tuntunan dan Bimbingan* (Surabaya: Al Khidmah, 2011), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertarik dan menerima ajaran-ajaran beliau dan akhirnya masuk di dalam tarekat Naqsyabandiyah yang berarti merupakan kaki tangan dari Tarekat Naqsyabandiyah yang dibawa oleh KH. Mohammad Hasan yang kemudian dilanjutkan puteranya KH. Hasan Saifouridzall.Selain itu, amaliah-amaliah yang dicontohkan oleh KH. Mohammad Hasan dan akhirnya disyiarkan oleh Tarekat Naqsyabandiyah Pesantren Zainul Hasan Genggong pada awalnya hanya diminati dan diikuti oleh kalangan orang tua yang pada akhirnya bisa disenangi dan diikuti oleh kalangan pemuda dan pemudi baik dari kalangan pelajar maupun akademisi.

Tidak hanya itu, Tarekat Naqsyabandiyah juga diterima di berbagai lapisan masyarakat dari tingkat bawah, menengah dan juga kalangan elite. Bukti keantusiasan para pemuda dan pemudi juga berbagai lapisan masyarakat bisa dilihat dengan berkembangnya Tarekat Naqsyabandiyah di Kampus-kampus, di Sekolah-sekolah, di berbagai Masjid, Mushalla dan juga di perkampungan hampir seluruh Indonesia dan juga diadakannya majlis dzikir yang merupakan salah satu ajaran yang juga didirikan oleh KH. Mohammad Hasan di tempat-tempat tersebut.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Biografi KH. Mohammad Hasan?
2. Bagaimana Sejarah Masuk dan Berkembangnya Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Zainul Hasan Genggong?
3. Bagaimana Peran KH. Mohammad Hasan Dalam Mengembangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tarekat Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong?

## C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai pada penulisan Skripsi ini adalah:

1. Mengetahui Biografi KH. Mohammad Hasan.
2. Mengetahui Sejarah Masuk dan Berkembangnya Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Zainul Hasan Genggong.
3. Mengetahui Peran KH. Mohammad Hasan Dalam Mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong?

## D. Kegunaan Penelitian

Setelah mengadakan kegiatan penelitian sampai dengan disusunnya penelitian ini, maka penulis berharap agar hasil penelitian ini berguna bagi:

1. Akademik

   Adanya penelitian ini diharapkan membantu dalam menambah wawasan dan pengetahuan dalam penelitian ilmu sejarah kebudayaan Islam dibidang sosial-keagamaan. Khususnya terkait dengan Tarekat Naqsyabandiyah sesuai dengan Metodologi yang sudah dipelajari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bangku kuliah sehinga dapat dijadikan pengalaman yang berharga dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting dalam memahami beberapa permasalahan dalam penelitian ini. Sehingga hasil dari apa yang telah diteliti oleh penulis dapat dipahami dengan baik.

## E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Zainul Hasan Genggong, jika dilihat sekilas oleh seseorang yang bukan ahli sejarah penelitian ini akan sedikit usang mengingat sejak berakhirnya perang dunia ke-II banyak penulisan sejarah yang sudah tidak hanya membahas tentang sebuah proses terjadinya sesuatu secara naratif atau biasa dikenal dengan sejarah yang disajikan secara deskriptif naratif. Tetapi, sudah mulai membahas tentang sejarah yang didekati atau memakai ilmu-ilmu sosial sebagai alat analisa di dalam sebuah peristiwa masa lampau atau yang biasa dikenal dengan penyajian sejarah secara deskriptif analisis.

Namun ketika dilihat oleh seseorang yang mahir di dalam bidang sejarah, maka penelitian yang penulis angkat ini akan menjadi sebuah penelitian yang deskriptif analisis.

Hal ini bisa dilihat dari Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Pada Masa KH. Hasan Saifouridzall yang minoritas dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya bisa diterima oleh masyarakat di sekitar Pesantren Zainul Hasan Genggong yang begitu kompleks dan mayoritas. Maka, untuk memenuhi sebuah penulisan sejarah yang disajikan secara deskriptif analisis memerlukan sebuah pendekatan dan juga kerangka teori.

Pendekatan di dalam kajian ilmu sejarah dapat dilihat dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan dan juga unsur-unsur apa yang diungkapkan.[6] Tentu di dalam penelitian saya yang berjudul "Peran KH. Mohammad Hasan Dalam Mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Zainul Hasan Genggong, Pajarakan, Probolinggo" akan didekati oleh ilmu sejarah agar kita bisa melihat bagaimana proses terbentuknya Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Zainul Hasan Genggong hingga bisa berkembang dengan adanya peran dari KH. Mohammad Hasan Selain didekati oleh ilmu sejarah, sosiologi juga memegang peranan penting di dalam melihat sebuah fenomena sosial, maka pendekatan sosiologis juga sangat relevan digunakan pada penelitian yang penulis tulis agar bisa menjadi sebuah karya ilmiah sejarah yang deskriptif analisis.

Sosiologi sangat penting didalam mendekati berbagai permasalahan yang nantinya akan ditemukan pada penelitian ini mengingat akan terjadinya sebuah interaksi antara Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Zainul Hasan Genggong dengan masyarakat Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo. Dari sini sudah sangat jelas

[6]Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa penelitian yang akan penulis tulis menggunakan sebuah pendekatan sosio-historis.

Selain pendekatan, teori juga sangat penting di dalam sebuah penelitian sosio-historis yang akan penulis lakukan untuk mendapatkan jawaban dari sebuah pertanyaan bagaimana sebuah peristiwa itu bisa terjadi. Sebuah teori berfungsi sebagai eksplanasi suatu fenomena sosial yang berarti teori itu akan menjelaskan peristiwa yang sudah terjadi, memprediksikan sesuatu yang akan terjadi dan juga akan mengontrol ataupun mempengaruhi peristiwa yang akan terjadi.[7]

Dalam penelitian ini teori yang relevan digunakan untuk menjelaskan tentang Peran KH. Mohammad Hasan Dalam Mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Zainul Hasan Genggong adalah teori *challange* and *response* milik Arnold J. Toynbee. Teori *challange* (tantangan) dan *response* (jawaban) akan menjelaskan terhadap sebuah perkembangan dan pertumbuhan sebuah kebudayaan yang digerakkan oleh kalangan minoritas hingga kalangan mayoritas mengikuti kebudayaan tersebut.[8]

Teori Arnold J. Toynbee ini akan bisa mengeksplanasikan peristiwa yang sudah lalu terkait Peran KH. Mohammad Hasan Dalam Mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Zainul Hasan Genggong, Pajarakan, Probolinggo hingga memprediksikan sesuatu yang akan terjadi dan juga akan bisa mempengaruhi terhadap peristiwa yang

[7]Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1992), 5.
[8]Moeflih Hasbullah dan Dedi Supriyadi, *Filsafat Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan terjadi di masa mendatang terkait Peran KH. Mohammad Hasan Dalam Mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Zainul Hasan Genggong, Pajarakan, Probolinggo.

## F. Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis menulis tentang penulisan manuskrip ini, penulis menemukan beberapa skripsi yang membahas tentang skripsi manuskrip yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Muhammad Faisol, "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Krakssaan Probolinggo", Tahun 1839-2007. Skripsi mahasiswa Universitas Jember ini fokus dalam perkembangan Pondok Pesantren sejak tahun 1839-2007.
2. Elok Afrohah, "*Istigotsah jama'ah al khidmah (orong-orong) di kota Gresik",* Surabaya: Skripsi mahasiswi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2002. Isi: Di dalam karya Elok tentang Jama'ah Al Khidmah fokus pembahasannya adalah terhadap sebuah perkumpulan anak muda gresik yang dinamakan orong-orong oleh KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy dalam melakukan sebuah ritual istigotsah yang telah beliau dapat dari ayahnya yaitu KH. Muhammad Usman al-Ishaqy dan KH. Muhammad Usman al-Ishaqy memperoleh dari gurunya yaitu KH. Muhammad Romli at-Tamimi. Jadi, sangat jauh sekali dengan apa yang penulis bahas dikarenakan perkumpulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jama'ah Al Khidmah baru secara legal dibentuk dan dideklarasikan oleh KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy pada tahun 2005, sedangkan Elok membahas pada saat nama Jama'ah Al Khidmah masih berupa wacana. Elok juga hanya membahas secara spesifik tentang ritual istigotsah saja yang dilakukan oleh KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy dalam mengajak pemuda Gresik sebelum menjadi mursyid dari tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah.

3. Muhammad Amir Yusuf, "*Pengaruh Majlis Dzikir Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Majlis Dzikir al-Khidmah di Pondok Pesantren Hidayatul Falah Bantul Yogyakarta)",* Yogyakarta: Skripsi mahasiswa jurusan al-ahwal asy-syakhsiyyah Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Isi: Di dalam skripsi ini Amir Yusuf terfokus terhadap keharmonisan keluarga yang bisa tercipta dengan berdzikir dan dengan mengikuti majlis dzikir Al Khidmah diharapkan keluarga bisa harmonis. Tentu tulisan ini berbeda dengan tulisan penulis yang terfokus terhadap sejarah lahir dan berkembangnya Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah.

Dari penelitian terdahulu ini, masing-masing peneliti mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam pelaksanaan penelitian. Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai bahan kajian atau tolak ukur terhadap penelitian saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## G. Metode Penelitian

Metode merupakan sebuah cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Dengan begitu, di dalam penelitian ini penulis juga membutuhkan jalan ataupun cara agar sesuatu yang penulis inginkan dari penelitian ini dapat tercapai. Sehubungan dengan kajian keilmuwan yang penulis tekuni dan juga dari penelitian yang akan penulis lakukan, maka metode sejarah sangat relevan untuk mencapai tujuan penulis itu. Metode sejarah adalah sebuah proses yang meliputi analisis dan juga gagasan pada masa lampau untuk menemukan sebuah generalisasi yang berguna untuk memahami sebuah kenyatan-kenyatan sejarah.

Lebih dalam lagi, metode sejarah bisa digunakan untuk memahami situasi sekarang dan meramalkan sebuah perkembangan di masa mendatang.[9] Namun, tidak serta merta ilmu sejarah berdiri sendiri dikarenakan sejarah juga meminjam teori dari ilmu-ilmu sosial yang lain. Dengan begitu sudah jelas jika penulis akan menggunakan metode sejarah di dalam penelitian ini.

Adapun langkah-langkah yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan untuk mencari dan menemukan berbagai sumber sehingga dapat disusun menjadi sebuah karya

[9]Suhartono W Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 29-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah. Heuristik berasal dari kata Yunani *Heurishein* yang berarti memperoleh. Pada langkah heuristik ini juga tidak terdapat hukum-hukum yang mengikat, karena pada tahapan heuristik ini dijadikan sebagai sebuah seni dan juga teknik untuk mendapatkan sebuah sumber sejarah.[10]

Di dalam penelitian penulis yang berjudul "*PERAN KH. MOHAMMAD HASAN DALAM MENGEMBANGKAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI PESANTREN ZAINUL HASAN GENGGONG, PAJARAKAN, PROBOLINGGO"* Penulis mendapatkan sumber primer dengan langsung datang ke Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, menemui dan mewawancarai Ketua Tarekat dan Anggota Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Zainul Hasan Genggong.

Kemudian sumber sekunder yang bersumber dari beberapa buku yang telah disediakan. Sumber sekunder yang berupa beberapa buku tersebut diantaranya seperti buku *150 Tahun Menebar Ilmu di Jalan Allah, Filsafat Pesantren Genggong, dan buku Pesantren Zainul Hasan Genggong Dari Masa Ke Masa* serta buku-buku lainnya.

2. Kritik Sumber

Setelah berbagai macam sumber telah didapatkan, maka langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah verifikasi atau biasa dikenal dengan istilah kritik sumber. Hal semacam ini perlu dilakukan oleh para

[10]Abdurrahman, *Metode Peneitian Sejarah*, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarawan agar karya-karya sejarah tidak menuai kritikan dari para pembaca. Bahkan yang sangat dikhawatirkan adalah terjadinya pemalsuan terhadap sejarah mengingat banyaknya unsur-unsur mitos yang biasanya disampaikan dalam bentuk tradisi lisan.

3. Interpretasi

Saat tiba pada tahap ini yang penulis lakukan adalah mulai mengimajinasikan sebuah peristiwa masa lampau dari sumber yang telah melalui beberapa tahapan seperti yang telah penulis sebutkan diatas sehingga sumber yang berada dihadapan penulis memang sumber yang benar-benar otentik.

Dari proses interpretasi ini muncul beberapa gambaran-gambaran yang sudah matang dan nantinya akan penulis tulis sebagai sebuah karya sejarah.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahapan terakhir pada suatu proses rekonstruksi peristiwa masa lampau. Pada fase terakhir ini penulis berusaha menulis sebuah peristiwa masa lampau dengan sumber yang dapat dipertanggung jawabkan dan penulis juga menulis dengan memperhatikan aspek kronologis, karena penelitian ini berkaitan dengan keilmuan sejarah sehingga skripsi ini menjadi sebuah karya ilmiah yang sistematis dan juga obyektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah untuk meruntutkan berbagai bab agar tersusun secara sistematis. Penelitian ini terdiri dari lima bab yang akan dijabarkan garis besarnya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang merupakan bab berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Biografi KH. Mohammad Hasan, merupakan bab yang berisi tentang Biografi KH. Mohammad Hasan, Genealogi KH. Mohammad Hasan, dan Profil Pesantren Zainul Hasan Genggong, keadaan santri dan bangunan pesantren.

Bab III Sejarah Masuknya Tarekat Naqsyabandiyah Di Pesantren Zainul Hasan Genggong, merupakan bab yang berisi tentang Sejarah Masuk dan Berkembangnya Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Zainul Hasan Genggong yang meliputi Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Zainul Hasan Genggong, lalu Sejarah Penambahan Nama Tarekat Naqsyabandiyah dilanjutkan dengan Visi dan Misi Tarekat Naqsyabandiyah Genggong beserta aktivitasnya.

Bab IV Peran KH. Mohammad Hasan Dalam Mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, merupakan bab yang berisi tentang Pengertian Peran, Kiat-kiat KH.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mohammad Hasan dalam mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong meliputi Proses Peneriaan serta Upaya KH. Muhammad Hasan dalam Mengembangkan dan Mempertahankan Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Zainul Hasan Genggong. Kemudian menjelaskan Kesan dan Respon Masyarakat Terhadap KH. Mohammad Hasan

Bab V Penutup yakni merupakan bab yang berisi kesimpulan dan juga saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id